

**Fungsi Kesenian Rebana
Sebagai Media Pengembangan Masyarakat Islami
(Studi Kasus Pengusaha Rebana Muslim Grup Kecamatan Manyar Gresik)**

Fuji Firia Ningsih

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

fujifitrianingsih@gmail.com

Abstract

Village is one of culture drivers as well as a pioneer in maintaining and preserving the culture in a region. However, technological advances and globalization as it is today are able to accelerate the rate of transformation of a region's arts, especially music. Therefore, it is necessary to have various strategies to educate the society, especially the younger generation, to better understand, appreciate and preserve various traditional musical arts as part of the existing cultural diversity. The current research is a descriptive qualitative research which primary and secondary data were obtained from observation or documentation. The subject of the current study is 'Bumi Sholawat' or 'Banjari' of Muslim Rebana entrepreneur group in Manyar, Gresik. The influence of Rebana art on Islamic society with the existence of a Rebana production house from the Muslim Group is that there are many Islamic activities and associations to learn together from and to spread the love of sholawat in Manyar, Gresik. In addition to that, the youth can get benefits from the sale of Rebana. They also hold a prayer routine using Rebana on Friday nights. Many events are held in Manyar subdistrict and several institutions come to collaborate on major Islamic events. Lastly, besides strengthening the friendship between fellow Muslims, people need art for the necessities of life, while art requires people as its supporters. As supporters, it is hoped that people can preserve and develop art through new works that are adaptive to the current situation and conditions. Whether we realize it or not, developing an art form cannot be separated, and it always intersects with other aspects, such as social, economic, beliefs, customs, and so on.

Keywords: Rebana art, Islamic community development.

Abstrak

Desa menjadi salah satu penggerak budaya dalam suatu daerah. Yang mana, desa dapat menjadi pionir dalam menjaga dan melestarikan suatu budaya. Akan tetapi, kemajuan teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini mampu mempercepat laju

transformasi kesenian suatu daerah, khususnya musik. Sehingga perlu adanya berbagai strategi guna mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda untuk lebih memahami, menghargai serta melestarikan berbagai kesenian musik tradisional sebagai bagian dari keanekaragaman budaya yang ada. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh data digunakan dengan cara observasi atau mencari referensi secara langsung dan juga data-data sekunder. Subjek penelitian ini bumi sholawat atau banjari pengusaha rebana muslim grup Kecamatan Manyar Gresik dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi dan dokumentasi. Pengaruh kesenian rebana kepada masyarakat Islam dengan adanya rumah produksi rebana dari Muslim Group. Banyak kegiatan dan perkumpulan islami untuk sama-sama belajar dan menyebarkan cinta sholawat pada kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Selain para pemuda dan pemudi mendapatkan benefit dari penjualan rebana mereka juga mengadakan rutinitas sholawat menggunakan rebana pada malam jum'at. Banyak acara yang diadakan pada kecamatan tersebut dan beberapa lembaga yang datang hanya untuk ikut kolaborasi pada acara-acara besar Islam. Selain menambah silaturahmi antar sesama muslim. Manusia membutuhkan seni untuk keperluan hidupnya, sedang seni membutuhkan manusia sebagai pendukungnya. Sebagai pendukungnya, diharapkan manusia dapat melestarikan dan mengembangkan melalui karya-karya baru yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman. Disadari atau tidak, dalam mengembangkan suatu bentuk kesenian tidak akan lepas, dan selalu bersinggungan dengan aspek-aspek lain, seperti sosial, ekonomi kepercayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Keyword: Kesenian Rebana, Pengembangan Masyarakat Islam.

Pendahuluan

Desa menjadi salah satu penggerak budaya dalam suatu daerah. Yang mana, desa dapat menjadi pionir dalam menjaga dan melestarikan suatu budaya. Potensi kekayaan kesenian di desa tidak hanya yang berkaitan dengan tarian, makanan, mata pencaharian, tradisi. Melainkan juga musik.

Akan tetapi, kemajuan teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini mampu mempercepat laju transformasi kesenian suatu daerah, khususnya musik. Sehingga perlu adanya berbagai strategi guna mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda untuk lebih memahami, menghargai serta melestarikan berbagai kesenian musik tradisional sebagai bagian dari keanekaragaman budaya yang ada. Dan bahkan musik bisa menjadi media dakwah bagi masyarakat Islam. Karena belum adanya pemaksimalan dalam pelestarian kesenian musik dalam hal ini yakni rebana, dan belum adanya pemaksimalan tentang fasilitas yang ada di masyarakat desa, selain itu rata-rata generasi muda kurang tertarik dikarenakan tidak adanya pengkaderan

generasi penerus.¹

Dan kenapa musik di sini adalah musik dari rebana dapat menjadi fungsi sebagai media dakwah Islam. Dahulunya, alat musik dibuat dari bahan alami seperti logam, batu, buluh, kulit dan sebagainya. Namun kini teknologi canggih memadukannya dengan unsur-unsur elektronik. Masyarakat tradisional yang selalu mengaitkan kepercayaan dan unsur semangat alam sering menggunakan alat musik sebagai alat hiburan, pemujaan, upacara khas dan suci, di samping mempunyai nilai-nilai estetik dan bersifat therapenic. Musik merupakan satu luapan perasaan dan escapisme yang menghasilkan cetusan emosi yang membawa kepada kegembiraan, kekuatan, semangat, merehatkan tubuh dan ketenangan jiwa, ataupun luahan perasaan suka duka oleh seseorang. Musik merupakan bentuk komunikasi sosial dan fenomena budaya yang penting dalam mencerminkan masyarakat yang menciptakan dan melahirkannya. Ini juga menunjukkan kepada kita bahwa musik juga memainkan peranan yang penting dalam kehidupan manusia.²

Sistem pendidikan tradisional Islam yang dilakukan di surau melahirkan kesenian Minangkabau yang bernafaskan Islam seperti Beejanji, Salawat Dulang, Zikir yang dominan seni vokalnya. Seni vokal ini oleh murid-muridnya ditambah atau divariasikan dengan gerakan-gerakan dan pukulan rebana. Perpaduan unsur seni itu melahirkan bentuk kesenian yang disebut Bandang.

Memperhatikan tentang fungsi kesenian yang memakai rebana sebagai media dakwah agama Islam, maka dapat dinyatakan atau diasumsikan bahwa pertumbuhan dan perkembangannya masyarakat islami dengan kesenian sejalan dengan aktivitas dakwah itu sendiri, dan seiring dengan proses islamisasi yang terjadi di berbagai kawasan Nusantara. Hal ini terbukti bahwa kesenian yang menggunakan rebana terdapat di berbagai daerah di Indonesia dan hampir seluruhnya merupakan bagian dari islam, untuk mengiringi kegiatan (nyanyian) ibadah Islam.³

Maka pada penelitian ini akan membahas lebih mendalam bagaimana fungsi dari kesenian rebana dapat menjadi media dakwah untuk masyarakat islami. Dengan studi kasus remaja muslim yang di kembangkan oleh pengusaha rebana muslim grup Kecamatan Manyar, Gresik.

¹ Rovi Qotul Yusroh, "Strategi Pemberdayaan Pemuda Melalui Kesenian Rebana di Desa Golantepus, Kudus," 2, 4 (t.t.): 159, <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v4i2.8847>.

² Dr Febri Yulika M.Hum, *JEJAK SENI DALAM SEJARAH ISLAM* (ISI Padangpanjang, 2016), 56.

³ Dr ERLINDA, *MENAPAK INDANG SEBAGAI BUDAYA SURAU* (ISI Padangpanjang, 2016), 19.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh data digunakan dengan cara observasi atau mencari referensi secara langsung dan juga data-data sekunder. Penelitian yang menghasilkan data yang bersifat penggambaran atau deskriptif dari fakta yang tertulis maupun yang berbentuk lisan dari fenomena yang diamati dalam keadaan yang wajar, ilmiah maupun tidak dalam kondisi yang terkendali.⁴

Dengan metode deskriptif ini juga menyelidiki status dari faktor yang ada kemudian melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Karenanya metode deskriptif juga dinamakan studi kasus (status study).⁵

Subjek penelitian ini bumi sholawat atau banjari pengusaha rebana muslim grup Kecamatan Manyar Gresik dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini bertujuan membahas metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan, dengan Kesimpulan penelitian ini ialah pengguna metode penelitian jenis kualitatif studi lapangan dipastikan terlebih dahulu melaksanakan studi pustaka.

Definisi Istilah

1. Instrumen Rebana

instrumen-instrumen yang tergabung di dalam Seni Rebana ialah 3 buah rebana (untuk Rebana Biang) dilengkapi dengan terompet dan kecrek. Rebana Biang atau Rebana Burdah dipergunakan masyarakat sebagai sarana upacara perkawinan, khitanan, kenduri senapan dan selamatan- selamatan lainnya.

2. Fungsi kesenian

Kesenian Tradisional, merupakan salah satu unsur di dalam kebudayaan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Kesenian tradisional adalah bentuk seni yang berasal dan tumbuh di tengah masyarakat beserta pendukungnya.

3. Pengembangan Masyarakat

Gagasan community development (pengembangan masyarakat) muncul dalam diskursus keilmuan sebagai sebuah respons terhadap banyaknya masalah yang dihadapi umat manusia pada akhir abad ke-20. Beberapa ahli

⁴ Nita Andriani, "Strategi Komunikasi Bisnis Mini Market Islam Sebagai Pendidikan Kemandirian Santri," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (1 Oktober 2020): 160, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.32>.

⁵ Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3x Baca* (Deepublish, 2019), 29.

menyatakan, pengembangan masyarakat merupakan penjelmaan dari sebuah format politik baru pada awal abad ke-20. Pengembangan masyarakat mulai tumbuh sebagai sebuah gerakan sosial pada tahun 1970-an menyusul mulai bangkitnya kesadaran progresif dari sebagian komunitas internasional untuk memberi perhatian terhadap kebutuhan layanan kesejahteraan bagi orang-orang lemah (disadvantage), menerima model kesejahteraan redistributif secara radikal, memberlakukan model kewarganegaraan aktif, dan memberi ruang bagi partisipasi warga dalam proses pembangunan (participatory model).⁶

4. Rebana dan Sholawatan

Dalam Sholawatan biasanya menggunakan kitab Maulid. Maulid berarti waktu atau saat kelahiran, yaitu meriwayatkan peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi di saat-saat atau seputar kelahiran nabi Muhammad SAW. baik yang terjadi pada diri pribadi, sahabat maupun keluarga nabi Muhammad SAW, yang terjadi di kota Mekah, Madinah maupun daerah-daerah di sekitarnya tempat dimana Nabi pernah berhijrah. Jadi kisah maulid aslinya hampir sama dengan riwayat Nabi Muhammad dari lahir hingga wafatnya. Kisah maulid ini digubah dalam bentuk ringkas dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat indah dan bernilai sastra tinggi, serta lebih dominan pada peristiwa-peristiwa seputar kelahiran nabi Muhammad SAW.

Kitab maulid yang digubah oleh para ulama untuk kepentingan Sholawatan biasanya berbentuk huruf Arab dengan banyak Sentuhan-sentuhan sastra yang indah. Hal ini dapat diartikan sebagai ungkapan kecintaan umat Islam kepada nabi Muhammad SAW, yang telah berjasa menyelamatkan manusia dari kesesatan dunia dan akhirat. Sholawat yang berisi syair-syair pujian biasanya diiringi dengan alat musik yang bersifat ritmis yaitu Rebana.⁷

5. Manfaat Penampilan Rebana Dan Sholawatan

Kelompok pemain rebana pada umumnya terdiri dari orang dewasa dan muda-mudi yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan mengambil kiblat pada versi atau gaya *Salaffuddin* Pekalongan, versi Semarang dan

⁶ Dr Zubaedi M.Pd M. Ag, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Kencana, 2016), 58.

⁷ Syahrul Syah Sinaga, "AKULTURASI KESENIAN REBANA (The Acculturation of The Art of Rebana)," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 2, no. 3 (2001): 78, <https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i3.863>.

Versi Demak. Latar belakang kesenian rebana yang ada dan berkembang di masyarakat pendukungnya di samping mengembangkan ke-tiga versi, ada pula yang menggabungkan dua versi bahkan demi untuk memenuhi permintaan pasar, kadang menggabungkan juga dengan lagu-lagu yang sedang populer dan berkembang di masyarakat luas, baik lagu yang bernafaskan Islam seperti Sholawatan, jidor, Gambus Kasidah maupun lagu-lagu hiburan seperti lagu kasidah Modern, dangdut, campursari maupun tembang Jawa. Dari unsur musikologisnya bentuk penampilan kesenian ini terpadu antar beberapa kultur budaya.⁸

6. Simbol-simbol Seni Rebana

Ada beberapa simbol dalam seni rebana. Adapun simbol-simbol dalam seni rebana adalah sebagai berikut:⁹

a. Vokal

Vokal dalam seni rebana diperankan oleh seorang pelantun sholawat atau biasa disebut munsyid. Seorang munsyid dapat membawakan lagu dengan intonasi yang bermacam-macam, mulai dari nada rendah hingga nada tinggi. Akan tetapi, seorang munsyid biasa membawakan lagu dengan nada tinggi dan menggebu ketika membawakan lagu yang berisi tentang kegembiraan bagi umat.

b. Instrumen

Instrumen menyatukan keragaman dan musik tradisional Islam memunculkan kesadaran manusia melalui jalan keindahan. Dalam musik terdapat penafsiran tentang dua aspek mengenai Allah. Pertama, aspek keagungan (al-jalal) yang diterjemahkan ke dalam irama. Kedua, aspek keindahan (al-jamal) yang diterjemahkan ke dalam melodi. Irama merupakan pola ritme tertentu dalam melagukan syair, sedangkan tingkatan nada/mode/maqam, merupakan salah satu tipe melodi yang diekspresikan melalui serangkaian suara yang disusun dengan baik. Rangkaian tersebut kurang lebih sama dengan skala Barat, yaitu tidak harus memakai not yang sama untuk oktaf yang naik atau turun. Setiap mode menunjukkan nama tertentu, seperti asal geografis, misal: Hijaz, Nahawand. Adapun alat yang digunakan dalam pementasan seni hadrah pada umumnya tidak hanya rebana, akan tetapi

⁸ Syahrul Syah Sinaga, "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah (Function and Characteristic of Rebana in the Beach Region of Central Java)," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 7, no. 3 (2006): 5, <https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i3.736>.

⁹ Louis Massignon, *Diwan al Hallaj* (Putra Langit, 2001), 31.

kolaborasi antara rebana dengan dumbuk, bass, tam, kaplak dan icik-icik, yang memiliki fungsi dan makna tertentu.

c. Gerak

Dalam kesenian rebana melibatkan gerakan tubuh, baik pada penabuh rebana maupun munsyid. Seyyed Hossein Nasr menyatakan dasar rebana ialah kata-kata Nabi ditujukan kepada sahabat tertentu yang melahirkan ekspresi-ekspresi fisik karena kegembiraan menggelora, lalu ditiru sahabatnya lain, dan diulangi pada generasi berikutnya, sehingga gerak tubuh diekspresikan merupakan simbol kegembiraan dan kekhusyukan para pelaku seni rebana.

d. Busana

Pada kegiatan seni rebana, umumnya busana yang dikenakan oleh para pemain adalah busana Muslim. Adapun dalam pembacaan salawat, disunahkan untuk memakai pakaian berwarna putih. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, Turmudzi, Nasai dan Ibnu Majah, serta dinyatakan sah oleh Hakim

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبُسُوةُ
الْثِّيَابُ الْبَيَاضُ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفَيْنَا فِيهَا مَوْتَاكُمْ

bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Carilah oleh kamu pakaian putih, lalu pakailah karena ia merupakan pakaian terbaik dan paling bersih, serta kafanilah dengannya mayat-mayat kamu". Dari hadits tersebut jelaslah bahwa mengenakan pakaian berwarna putih merupakan sebuah keutamaan. Warna putih melambangkan kesucian, sehingga diharapkan tidak hanya tampilan fisik saja yang suci, akan tetapi jiwa yang merindukan Rasulullah SAW pun suci.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ada sejumlah simbol dalam seni rebana. Mulai dari vokal, instrumen, gerak, busana. Semua itu harus melahirkan sebuah keselarasan, kekompakan, dan harmoni agar saat sebuah grup, kelompok, atau komunitas rebana tampil, mereka mampu dan dapat menyuguhkan penampilan yang maksimal. Ketika ada salah satu aspek yang cacat atau kurang, maka penampilan mereka pasti kurang maksimal bahkan tidak maksimal.

Hasil dan Pembahasan

Adapun alat rebana adalah sebuah alat yang digunakan untuk

mengiringi lantunan sholawat atau syair-syair yang terdiri dari berbagai macam bentuknya. Seperti yang sudah kita kenal bahwa alat-alat tersebut oleh nenek moyang dijadikan alat untuk berdakwah kemasyarakat. Secara umum satu set alat rebana terdiri dari kencer/terbang, Tiplak/ketipung, Bass Klasikatau Modern, darbuka. Alat-alat tersebut semua berbentuk bundar atau lingkaran. Namun dengan zaman seperti ini banyak kombinasi alat rebana yang mampu memikat hati masyarakat, seperti ditambah dengan melodi.¹⁰

1. Rebana Hadroh: seni rebana yang sudah ada sejak lama, mulai terkenal saat beliau Habib Syeikh Bin Abdul Qadir as Segaaif berdakwah dengan sholawat maulid simtudduror.
2. Rebana Banjari: seni rebana banjari ini awal dikembangkan oleh syeikh Zein dari Martapura, Kalimantan. Kemudian berkembang di Jawa tepatnya di pekalongan, dan di daerah Temanggung mulai berkembang pada tahun 2015 dengan diadakannya festival al-banjari oleh radio santika yang di ketuai oleh Gus Syauiqi dari tampirejo, Temanggung.
3. Qasidah: merupakan seni rebana yang dikolaborasikan dengan musik modern dengan mengikuti era teknologi masa kini. Dengan menggunakan alat modern sampai saat ini qasidah masih berkembang.

Seni rebana merupakan salah satu kesenian khas Nusantara yang menyatukan unsur Islam dan Nusantara. Misi seni rebana tidak hanya untuk hiburan, namun juga untuk dakwah Islam sebagai salah satu metode yang digunakan ulama-ulama saat itu yang kini berkembang hingga ke pelosok negeri. Salah satu yang menarik dalam penelitian ini tentu pada rebana yang dilestarikan kaum hawa dari berbagai umur yang memiliki tipe dan karakter berbeda.

Dari hal ini Fatik pengusaha muda usia 15 tahun asal Gresik menggeluti bisnis produksi rebana. Yang berdiri tahun 2008 dengan maksud sebagai sarana untuk membangun generasi yang pecinta sholawat dan menyebarkan syiar Islam dan membumikan sholawat atau banjari pada pemuda-pemuda Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Pada tahun 2008. Omset estimasi pembuatan rebana dapat diperkirakan kalau cuacanya panas atau kemarau estimasi 20 set tiap hari, 20 set kurang lebih 42 buah yang dapat dihasilkan. Tetapi ketika musim hujan tidak dapat maksimal. Pendapatan biasanya maksimal 1 hari 8 buah rebana. Di rumah produksi rebana Muslim Grup ada beberapa jenis rebana tetapi yang lebih banyak diminati untuk umum pasaran al banjari yang kedua itu *al hafsi* yang

¹⁰ Dr H. Muh Baehaqi M.M dan Eko Sariyekti M.S.I, *Seni Rebana Perempuan di Temanggung (Studi Komunitas Rebana Salaf Khairun-Nisa)* (CV. Pilar Nusantara, 2019), 29.

ketiga ZAMRH atau plaski plaski atau Lembaga qosidah seluruh Indonesia terus ada IZHARI ikatan ranting Indonesia. Pendiri Muslim Grup mengatakan bahwa pada awal mula membuat rumah produksi rebana bahwa modal awal dimulai produksi merupakan modal dari pinjaman tsebanyak 20 juta. Dan sampai saat ini sudah banyak memproduksi dan menyebar pengiriman ke seluruh Jawa.

Untuk pembuatan rebana sendiri bahwa bahan awal dari rebana itu kayu. Jenis kayunnya berbagai macam seperti kayu, Nangka, mahoni, manga dan berbagai kulit untuk pembuatan rebana, seperti kulit kambing jenis kambingnya kaming etawa betina.

Pengusaha Muslim Group ini menyadari bahwa salah satu bidang dari kebudayaan, kedudukan seni dalam masyarakat tidak kalah pentingnya dengan bidang-bidang lain. Kesenian selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan setiap manusia, dimana ada manusia disitu ada kesenian. Dengan demikian antara seni dengan manusia tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan. Manusia membutuhkan seni untuk keperluan hidupnya, sedang seni membutuhkan manusia sebagai pendukungnya. Sebagai pendukungnya, diharapkan manusia dapat melestarikan dan mengembangkan melalui karya-karya baru yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman. Disadari atau tidak, dalam mengembangkan suatu bentuk kesenian tidak akan lepas, dan selalu bersinggungan dengan aspek-aspek lain, seperti sosial, ekonomi kepercayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Maka dari itu sebagai pemuda Indonesia selain ingin meneruskan adat istiadat budaya leluhur Indonesia, para pendiri Muslim Group juga ingin menyebarkan syiar cinta sholawat kepada para pemuda dan pemudi sebagai dakwah kepada masyarakat Islam di kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. sebelum membahas lebih lanjut tentang fungsi kesenian dalam pengembangan masyarakat muslim di kecamatan Manyar. Peneliti akan membahas bagaimana pandangan ulama terhadap kesenian.

Pandangan Ulama Terhadap Kesenian

Masyarakat Muslim dewasa ini umumnya menghadapi kesenian sebagai masalah antara mubah, makruh, atau haram. Di samping mempermasalahkan hukum kesenian, prakteknya umat Islam dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak terlibat dalam kesenian. Cabang-cabang kesenian yang biasanya dipermasalahkan secara khas adolah nyanyian, usik dan tarian. Ketiga hal tersebut amat sensitif dalam masyarakat.

Ada dua tingkat perkembangan dalam tradisi musik yang berorientasi

Islam di nusantara, mulai dari abad ke-13 di Sumatera sampai 17 Nopember 1869 ketika terusan Zues dibuka. Pada masa ini kesufian merupakan ex-ponen (lambang) bagi perkembangan penampilan seni yang berorientasi Islam. Di Sumatera dan Jawa berkembang dari zikir "Zikr" berarti mengingat dengan pengulangan irama untuk menyebut nama Tuhan atau ungkapan pendek dalam memuji-Nya seperti contoh dalam bahasa Arab dengan ungkapan

"Allahu, La illaha Illaloh " Sebelum diutarakan pandangan Islam tentang kesenian, yang perlu dipahami adalah tidak mencampur adukkan pengertian Islam sebagai agama dan kebudayaan Islami. Dengan tidak bermaksud memperdebatkah agama itu bagian dari kebudayaan, pengertian ini dapat dibedakan bahwa Islam adalah mutlak sedang kebudayaan Islam akan terus berkembang.

H. Abdullah bin Nun dalam Musyawarah Seniman Budayawan Islam (Jakarta, 1961) menyampaikan paparannya berjudul "Kebudayaan dan Kesenian Menurut Hukum Islam". Isi dari paparannya terdiri dari beberapa pendapat dari orang-orang yang berwenang memperbolehkan atau membenarkan kesenian. Di antaranya pendapat.

Ulama	Fatwa
Mahmud Syaltut, Syaikhil Azhar	Berfatwa bahwa ia cenderung kepada pendapat bahwa tidak ada alasan berdasarkan Qur'an, Hadis, atau Qiyas yang mengharamkan suara merdu berirama (seni suara) beserta alat musik apa saja
Al-Nabulsi (Ulama abad XI H)	Berfatwa bahwa hadis-hadis yang dianggap alasan untuk mengharamkan seni musik adalah menunjukkan haramnya apabila berhubungan dengan perbuatan-perbuatan haram seperti: Minum alkohol. Berzina dan lain-lain
Abdullah bin Zubair (sahabat Nabi)	Menurut Pandangan beliau ada beberapa jariah yang pandai memainkan gambus
Syair Hasan bin Thabit, penyair Rasul Allah	menyanyikan syair tersebut oleh seorang biduanita dengan mizhar

	(harpa)
Menurut Abdullah Nuh	Islam memang menghukum kesenian tertentu bersifat haram., kesenian itu haram apabila. Seni suara dan seni musik terikat pada almalahi (apa-apa yang membikin lupa pada Allah), al-khamar (minuman arak), dan al-qainat (penyanyi cabul) Seni rupa (gambar terutama patung) yang ada hubungannya dengan jiwa kemusrikan dan penyembahan berhala (Gasalba)

Sebagian ulama mengharamkan alat-alat bunyian kecuali "Duf (kompang atau rebana). Ada beberapa Hadis yang membenarkan permainan musik dan nyanyian diwaktu menyambut hari gembira atau sebagai hiburan seperti:

Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, bahwa beliau mempersandingkan seorang wanita dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu Nabi saw berkata: "Hai Aisyah, apakah ada padamu permainan, karena kaum Anshar amat suka kepada permainan (musik)".

Ibn Majah meriwayatkan dari Aisyah, Nabi saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَعْلِنُوا هَذَا التِّكَّاحَ وَاضْرِبُوا
عَلَيْهِ بِالْغُرَبَالِ

"Umumkanlah pernikahan ini, dan mainkan Rebana".

Ahmad dan Tarmizi meriwayatkan dari Buraidah,

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ بُرَيْدَةَ يَقُولُ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ مَغَازِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ جَاءَتْ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ نَذَرْتُ إِنْ رَدَّكَ اللَّهُ سَالِمًا أَنْ أَضْرِبَ بَيْنَ يَدَيْكَ بِالْذُّفِّ وَأَتَعَنَّيَ

فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ كُنْتَ نَذَرْتِ فَاضْرِبِي وَإِلَّا فَلَا
فَجَعَلَتْ تَضْرِبُ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عَلِيٌّ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ
دَخَلَ عُثْمَانُ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ فَأَلْقَتْ الدُّفَّ تَحْتَ اسْتِهَا ثُمَّ
قَعَدَتْ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَخَافُ
مِنْكَ يَا عُمَرُ

Rasullullah saw. Keluar dari salah satu peperangan. Tatkala beliau kembali, datanglah seorang gadis hitam kepada Rasullullah saw sambil berkata; Ya, Rasullullah, saya bernazar, jika anda dikembalikan Allah (sehabis peperangan) dalam keadaan sehat wal-'afiat, saya akan bermain rebana dan bernyanyi di hadapan anda. Beliau berkata kepadanya: "Jika benar kamu bernazar demikian, bermainlah". Kemudian ia bermainlah. Lalu Abu Bakar masuk, gadis itupun terus bermain, kemudian Usman masuk, gadis itu terus bermain. Akhirnya Umar masuk, maka ia memasukkan rebana itu di bawah pinggulnya, lalu didudukinya. Maka berkata Rasullullah s.a.w " Bahwa syaitan itu sungguh takut padamu, hai Umar".

Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas bin Malik,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِبَعْضِ الْمَدِينَةِ فَإِذَا هُوَ
بِجَوَارٍ يَضْرِبْنَ بِدُفِّهِنَّ وَيَتَغَنَّيْنَ وَيَقْلُنَ نَحْنُ جَوَارٍ مِنْ بَنِي التَّجَارِ يَا حَبْدَا
مُحَمَّدٌ مِنْ جَارٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْلَمُ اللَّهُ إِنِّي لِأَحِبُّكُمْ

bahwa Nabi S.A.W berlalu (berjalan-jalan) di sebagian kota Madinah. Tiba-tiba (terlihat oleh beliau) serombongan gadis yang sedang bermain rebana dan bernyanyi, dengan mengucapkan sya'ir. Kami ini gadis-gadis bani Najjar, alangkah baiknya Muhammad sebagai "jar" (jiran). Lalu Rasullullah berkata: "Allah tahu bahwa Aku sayang kepada kalian semua". (Gazalba: 1988:149)

Penutup

Pengaruh kesenian rebana kepada masyarakat Islam dengan adanya rumah produksi rebana dari Muslim Group. Banyak kegiatan dan perkumpulan islami untuk sama-sama belajar dan menyebarkan cinta

sholawat pada kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Selain para pemuda dan pemudi mendapatkan benefit dari penjualan rebana mereka juga mengadakan rutinitas sholawat menggunakan rebana pada malam jum'at. Banyak acara yang diadakan pada kecamatan tersebut dan beberapa lembaga yang datang hanya untuk ikut kolaborasi pada acara-acara besar Islam. Selain menambah silaturahmi antar sesama muslim.

Manusia membutuhkan seni untuk keperluan hidupnya, sedang seni membutuhkan manusia sebagai pendukungnya. Sebagai pendukungnya, diharapkan manusia dapat melestarikan dan mengembangkan melalui karya-karya baru yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman. Disadari atau tidak, dalam mengembangkan suatu bentuk kesenian tidak akan lepas, dan selalu bersinggungan dengan aspek-aspek lain, seperti sosial, ekonomi kepercayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Maka dari itu sebagai pemuda Indonesia selain ingin meneruskan adat istiadat budaya leluhur Indonesia, para pendiri Muslim Group juga ingin menyebarkan syiar cinta sholawat kepada para pemuda dan pemudi sebagai dakwah kepada masyarakat Islam di kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Daftar Pustaka

- Andriani, Nita. "Strategi Komunikasi Bisnis Mini Market Islam Sebagai Pendidikan Kemandirian Santri:" *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (1 Oktober 2020): 157-68. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.32>.
- ERLINDA, Dr. *MENAPAK INDANG SEBAGAI BUDAYA SURAU*. ISI Padangpanjang, 2016.
- Massignon, Louis. *Diwan al Hallaj*. Putra Langit, 2001.
- M.Hum, Dr Febri Yulika. *JEJAK SENI DALAM SEJARAH ISLAM*. ISI Padangpanjang, 2016.
- M.M, Dr H. Muh Baehaqi, dan Eko Sariyekti M.S.I. *Seni Rebana Perempuan di Temanggung (Studi Komunitas Rebana Salaf Khairun-Nisa)*. CV. Pilar Nusantara, 2019.
- M.Pd, Dr Zubaedi, M. Ag. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Kencana, 2016.
- Sinaga, Syahrul Syah. "AKULTURASI KESENIAN REBANA (The Acculturation of The Art of Rebana)." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 2, no. 3 (2001). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i3.863>.
- — —. "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah

(Function and Characteristic of Rebana in the Beach Region of Central Java)." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 7, no. 3 (2006).
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i3.736>.

Tarjo. *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Deepublish, 2019.

Yusroh, Rovi Qotul. "Strategi Pemberdayaan Pemuda Melalui Kesenian Rebana di Desa Golantepus, Kudus," 2, 4 (t.t.): 157-68.
<https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v4i2.8847>.